

## VOLATILITAS NILAI TUKAR RUPIAH YANG DIPENGARUHI FAKTOR MONETER INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT

*Hizkia Juliano Sunday*<sup>1</sup>

*Ni Nyoman Yuliarmi*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

### ABSTRAK

Nilai tukar memegang peranan yang penting jika suatu negara akan melakukan transaksi ekonomi (perdagangan internasional) dengan negara lain. Perubahan perekonomian yang terjadi pada negara partner ekonomi Indonesia secara cepat mempengaruhi ekonomi Indonesia. Salah satu partner ekonomi Indonesia yaitu Amerika Serikat, dengan mata uangnya Dollar merupakan mata uang dunia, sehingga perubahan pada fundamental Amerika Serikat akan berdampak pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar. Bank Indonesia sebagai Bank sentral di Indonesia selalu berupaya untuk menstabilkan rupiah melalui berbagai kebijakannya. Suatu negara yang memiliki nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang stabil. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku bunga Amerika Serikat secara simultan dan parsial terhadap nilai tukar Rupiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2018 - 2021 sehingga besar ukuran sampel pada penelitian ini adalah 48 pengamatan (observasi). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku bunga Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Inflasi Indonesia tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Inflasi Amerika Serikat dan suku bunga Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar.

**Kata kunci:** *inflasi, suku bunga, nilai tukar*

Klasifikasi JEL: C68, F43, L52

### ABSTRACT

*The exchange rate plays an important role if a country is going to carry out economic transactions (international trade) with other countries. The economic changes that occurred in Indonesia's economic partner countries quickly affected the Indonesian economy. One of Indonesia's economic partners, namely the United States, whose currency is the dollar is the world's currency, so that changes in United States fundamentals will have an impact on the rupiah exchange rate against the dollar. Bank Indonesia as the central bank in Indonesia always tries to stabilize the rupiah through various policies. A country that has a stable currency value indicates that the country has a stable economic condition. The purpose of this study is to analyze the effect of Indonesian inflation, US inflation, Indonesian interest rates, and US interest rates simultaneously and partially on the Rupiah exchange rate. This research uses a quantitative approach in the form of associative conducted in Indonesia. This study uses monthly data from 2018 - 2021 so that the sample size in this research is 48 observations (observations). The data analysis technique used is panel data regression analysis. The results showed that Indonesia's inflation, US inflation, Indonesian interest rates, and US interest rates simultaneously had a significant effect on the rupiah exchange rate against the dollar. Indonesian inflation has no negative and significant effect on the rupiah exchange rate against the dollar. United States inflation and Indonesian interest rates have a positive and significant effect on the rupiah exchange rate against the dollar.*

**Keywords:** *inflation, interest rates, exchange rates*

Klasifikasi JEL: C68, F43, L52

## PENDAHULUAN

Mata uang memegang peranan penting dalam menentukan kesejahteraan negara, terutama bagi negara dengan sistem perokonomian terbuka (Nurhasanah & Soekapdjo, 2019). Nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang asing dalam mata uang domestik, sehingga kenaikan nilai tukar berarti semakin tinggi harga valuta asing menyebabkan mata uang domestik relatif murah atau terjadi depresiasi, sebaliknya jika terjadi penurunan jumlah unit, mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli satu unit valuta asing, terjadi kenaikan relatif nilai mata uang domestik atau terjadi apresiasi (Mishkin, 2008:132). Nilai tukar sangat penting, jika suatu negara harus melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya menggunakan dua mata uang yang berbeda.

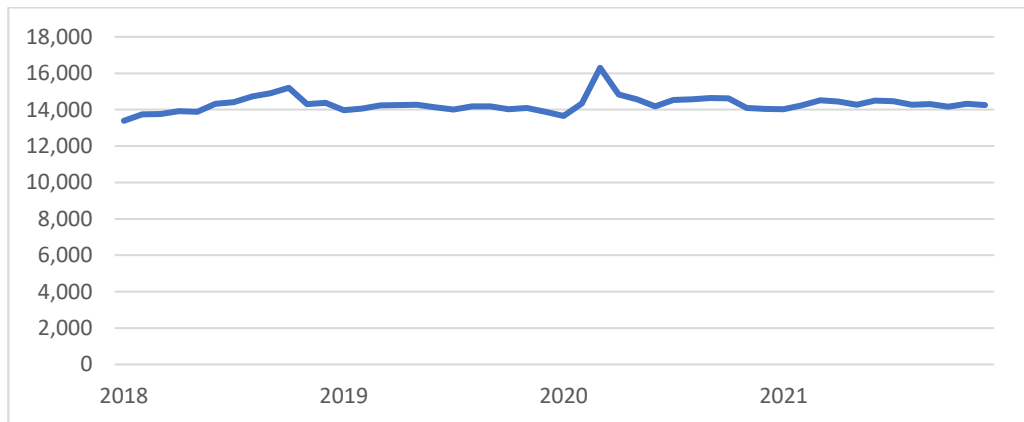
Nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang asing dalam mata uang domestik, sehingga peningkatan nilai tukar tambah tinggi menyebabkan mata uang domestik relatif murah atau depresi, sebaliknya jika terjadi penurunan jumlah unit. mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang domestik, terjadi kenaikan relatif nilai mata uang domestik atau terjadi apresiasi (Mishkin, 2008:133).

Nilai tukar sangat penting jika suatu negara akan melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya menggunakan dua mata uang yang berbeda. Misalnya Indonesia dan Amerika Serikat, seharusnya Amerika Serikat membeli rupiah untuk membeli barang atau melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia, begitu pula sebaliknya. Indonesia harus membeli dolar untuk membeli barang atau melakukan kegiatan ekonomi di Amerika Serikat. Secara sederhana nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain.

Nilai tukar sangat penting yang digunakan untuk proses perdagangan internasional. Nilai tukar riil yang dinilai terlalu tinggi meningkatkan harga barang-barang domestik di luar negeri, yang menyebabkan permintaan ekspor yang lebih rendah. Selain itu, ketidaksejajaran nilai tukar riil menyebabkan distorsi harga dan karenanya alokasi sumber daya yang salah (antara sektor barang yang dapat diperdagangkan dan yang tidak dapat diperdagangkan). Sementara kesalahan penyalarsan nilai tukar riil bisa menjadi *undervaluation* atau *overvaluation*, *overvaluation* telah menjadi kasus umum di negara berkembang. Nilai tukar riil yang dinilai terlalu tinggi mengurangi

keuntungan di sektor barang yang dapat diperdagangkan, sehingga mengurangi investasi di sektor ini. Ini memiliki implikasi negatif pada ekspor.

Nilai tukar menjadi penting karena nilai tukar dapat dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Suatu negara yang memiliki nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang stabil. Fluktuasi nilai tukar yang sangat tinggi akan mengganggu kegiatan perekonomian baik dari sektor riil maupun sektor moneter. Maka diperlukan pengelolaan nilai tukar yang baik agar pergerakan nilai tukar stabil sehingga fluktuasi dapat diprediksi dan perekonomian dapat terus berjalan dengan baik. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar tahun 2018-2021 ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Sumber: Bank Indonesia, 2022

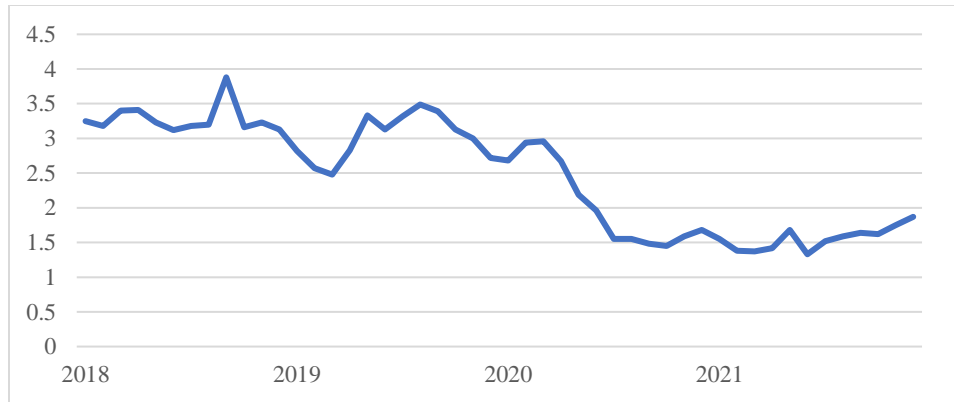
**Gambar 1. Perkembangan nilai tukar Rupiah Terhadap Dolar Tahun 2018-2021 (dalam Rp/USD)**

Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar yang disajikan pada Gambar 1 menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar yang cenderung melemah (terdepresiasi) beberapa tahun terakhir. Melemahnya mata uang Rupiah terhadap Dollar akan sangat berdampak pada naiknya harga beberapa komoditas yang menggunakan dollar sebagai alat pembayaran. Misalnya seperti komoditas yang berbahan baku hasil impor termasuk bahan bakar minyak, sehingga ketika terjadi pelemahan nilai rupiah (atau dengan kata lain menguatnya nilai dolar) maka akan memicu terjadinya inflasi yang berimplikasi terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia (Novalina, 2018).

Ketergantungan Indonesia terhadap dollar Amerika dalam sistem perekonomian, menjadikan dollar sebagai salah satu faktor penyebab dari melemahnya rupiah. Menurut Yansyah & Masbar (2019) fluktuasi nilai tukar menandakan besarnya volatilitas yang menunjukkan pergerakan kurs apakah sedang terapresiasi atau terdepresiasi. Ketidakstabilan nilai tukar menandakan bahwa ekonomi sebuah negara sedang tidak sehat (Agustin & Anis, 2021).

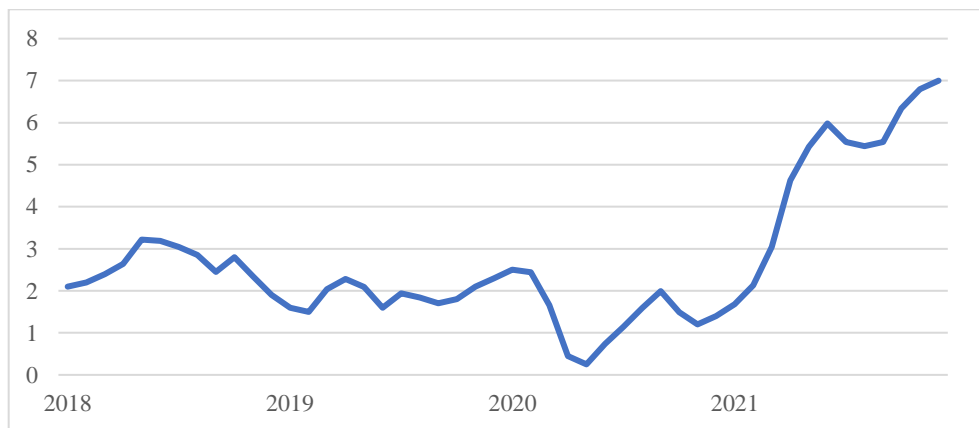
Perubahan perekonomian yang terjadi pada negara partner ekonomi Indonesia secara cepat mempengaruhi ekonomi Indonesia (Wiriani, 2020). Ketidakmampuan negara dalam menjaga fundamental perekonomian akan membawa dampak ketidakstabilan ekonomi makro suatu negara (Valentika, *et al*, 2021). Salah satu partner ekonomi Indonesia yaitu Amerika Serikat, dengan mata uangnya Dollar merupakan mata uang dunia, sehingga perubahan pada fundamental Amerika Serikat akan berdampak pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar. Bank Indonesia sebagai Bank sentral di Indonesia, perlu membuat kebijakan moneter sebagai upaya untuk menstabilkan rupiah (Fitriyani, dkk, 2019). Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Kestabilan rupiah ini mengandung dua aspek yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang atau jasa dan kestabilan terhadap mata uang negara lain (Pinem, 2022).

Kestabilan nilai tukar Rupiah diperlukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya untuk mendukung tercapainya inflasi yang rendah dan stabil (Bank Indonesia, 2023). Inflasi merupakan salah satu dampak dari terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda suatu negara. Inflasi yang tinggi disebuah negara akan menyebabkan negara tersebut melakukan impor sehingga membutuhkan valas (valuta asing) untuk biaya impor tersebut. Permintaan valas yang tinggi tersebut menyebabkan nilai tukar domestik mengalami depresiasi (Atmadja, 2002). Adapun perkembangan inflasi Indonesia dan Amerika Serikat disajikan pada Gambar 2 dan 3 berikut.



Sumber: Bank Indonesia, 2022

**Gambar 2. Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2018-2021 (dalam persen)**



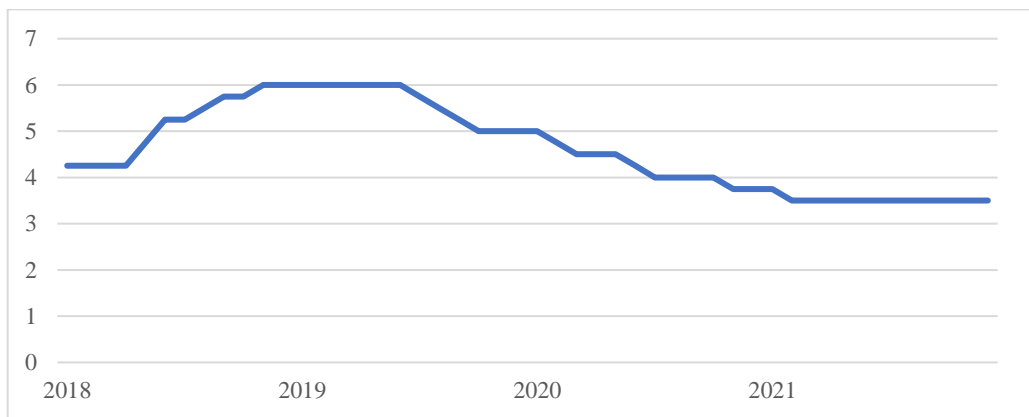
Sumber: Bank Sentral Amerika Serikat, 2022

**Gambar 3. Perkembangan Inflasi Amerika Serikat Tahun 2018-2021 (dalam persen)**

Inflasi Indonesia pada tahun 2018 dan 2019 berada diatas angka inflasi Amerika Serikat. Namun semenjak munculnya pandemi Covid-19 angka inflasi Indonesia cenderung menurun dibandingkan Amerika Serikat yang justru kian meningkat. Stabilitasnya nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi (Diana & Dewi, 2017). Ketika tingkat inflasi domestik meningkat (relatif terhadap inflasi luar negeri) menyebabkan permintaan akan impor naik sehingga kebutuhan akan mata uang asing (Dolar AS) meningkat dan menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS melemah atau terdepresiasi (Dzakiyah, dkk, 2018).

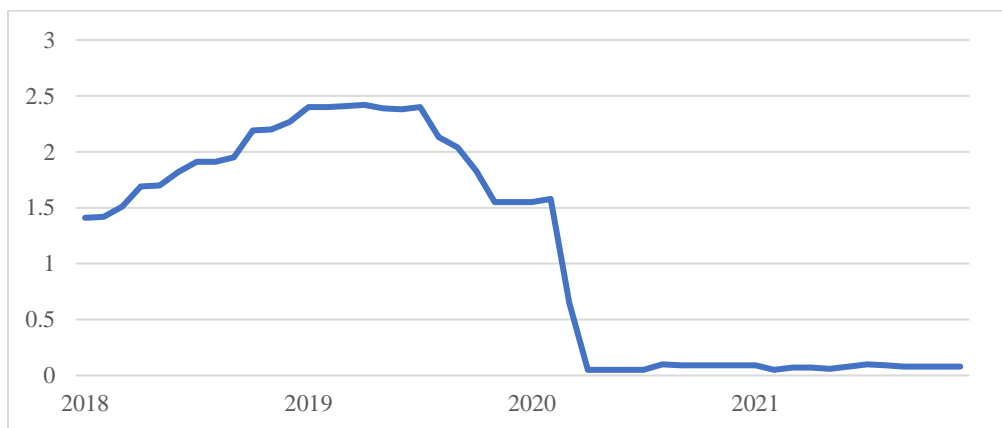
Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan moneter dengan cara menaikkan tingkat suku bunga dengan harapan masyarakat lebih memilih menabung uangnya ke bank sehingga jumlah

uang yang beredar berkurang sehingga akan mengurangi tingkat inflasi (Yansyah & Masbar, 2019). Adapun perkembangan suku bunga Indonesia dan Amerika Serikat disajikan pada Gambar 4 dan 5 berikut.



Sumber: BPS Indonesia dan The FED, 2022

**Gambar 4. Perkembangan Suku Bunga Indonesia Tahun 2018-2021 (dalam persen)**



Sumber: BPS Indonesia dan The FED, 2022

**Gambar 5. Perkembangan Suku Bunga Amerika Serikat Tahun 2018-2021 (dalam persen)**

Berdasarkan data pada Gambar 4 dan 5 menunjukkan bahwa suku bunga Indonesia dan Amerika ada kecenderungan mengalami penurunan tiap bulannya. Hal ini terjadi sebagai langkah lanjutan untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional sehingga nilai tukar dapat stabil. Pemulihan ekonomi global yang lebih tinggi di negara maju ditopang terutama oleh Amerika Serikat (AS), sedangkan di negara berkembang didorong oleh perbaikan ekonomi

Tiongkok dan India (Bank Indonesia, 2021). Sementara itu, ketidakpastian di pasar keuangan global diperkirakan menurun seiring dengan ekspektasi perbaikan perekonomian dunia. Kondisi likuiditas global juga tetap besar dan suku bunga tetap rendah sejalan dengan stimulus kebijakan moneter yang masih berlanjut. Perkembangan tersebut mendorong berlanjutnya aliran modal ke negara berkembang dan menopang penguatan mata uang berbagai negara, termasuk Indonesia (Bank Indonesia, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai tukar merupakan faktor penting dalam perdagangan internasional. Tingginya nilai tukar rupiah menjadi sangat penting untuk dijaga agar aliran rupiah ke luar tidak semakin banyak (Arfiani, 2019). Pentingnya menjaga nilai tukar juga berkaitan erat aktivitas perdagangan internasional sehingga pemerintah dan pelaku usaha sangat memperhatikan volatilitas nilai tukar. Volatilitas nilai tukar salah satunya dapat disebabkan dari pengaruh faktor moneter baik dalam negeri maupun luar negeri yaitu faktor inflasi dan suku bunga.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah inflasi (Anggraeni & Suyahya, 2016). Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat (Suryadi, dkk, 2020). Inflasi memiliki pengaruh besar terhadap fluktuasi nilai tukar. Jika laju inflasi di Indonesia meningkat cukup besar sementara laju inflasi di Amerika Serikat relatif tetap maka akan membuat harga produk di Indonesia menjadi semakin mahal (Kurnia & Daryono, 2022). Kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap mata uang rupiah tersebut karena konsumen akan mengalihkan pembelian produk ke negara Amerika Serikat yang memiliki harga yang relatif murah (Pangestuti & Riantiarno, 2021). Menurut Madura (2009:128), perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat memengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya akan mempengaruhi nilai tukar.

Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara turun karena ekspornya turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung akan meningkatkan impor mereka (Herawati, 2021). Kedua hal tersebut cenderung akan menekan laju inflasi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut. Akibat dari jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak, sehingga daya

beli uang tersebut (*purchasing power of money*) menurun, kemudian akan berdampak pada harga barang-barang yang mengalami naik (Guritno & Algifari, 1998:165).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah tingkat suku bunga (Christianingrum, 2019). Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestic (Bernardin & Sugandi, 2021). Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang (Al Amin, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini berusaha mengetahui hal-hal yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah dengan judul “Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Yang Dipengaruhi Faktor Moneter Indonesia Dan Amerika Serikat”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, menganalisis nilai tukar rupiah yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter Indonesia dan Amerika Serikat sehingga lokasi ini relevan menjadi lokasi penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah, inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku bunga Amerika Serikat. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi Indonesia (X1), inflasi Amerika Serikat (X2), suku bunga Indonesia (X3), dan suku bunga Amerika Serikat (X4). Penelitian ini menggunakan data bulanan terkait nilai tukar rupiah terhadap dolar pada tahun 2018 - 2021 sehingga besar ukuran sampel pada penelitian ini adalah  $4 \text{ (tahun)} \times 12 \text{ (bulan)} = 48$  pengamatan (observasi). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2016:12). Data kuantitatif yang dipergunakan pada penelitian ini adalah nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain (Wirawan, 2016:7). Data sekunder yang



digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia, BPS Indonesia, The Federal Reserves, dan jurnal terkait nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non perilaku. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari dokumen yang bersumber dari Bank Indonesia untuk data nilai tukar dan suku bunga, serta data inflasi dari BPS Indonesia. Teknik analisis data adalah metode yang digunakan dalam mengolah data penelitian sehingga data sehingga data lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial (analisis regresi linier berganda). Pengolahan data menggunakan bantuan *Eviews* versi 10, Model regresi linier berganda untuk penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut: (Wooldridge, 2016:252):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Nilai Tukar Rupiah
- a = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien Regresi dari masing-masing variabel
- $X_1$  = Inflasi Indonesia
- $X_2$  = Inflasi Amerika Serikat
- $X_3$  = Suku Bunga Indonesia
- $X_4$  = Suku Bunga Amerika Serikat
- $\mu$  = Variabel pengganggu atau eror

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif adalah langkah pertama yang perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum data variabel yang telah dikumpulkan. Tabel 1 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar (Rp/USD)	48	13387,00	16300,00	14298,6667	442,63660
Inflasi Indonesia	48	1,33	3,88	2,4795	0,79099
Inflasi Amerika Serikat	48	0,25	7,00	2,7154	1,67589
Suku Bunga Indonesia	48	3,50	6,00	4,6250	,93114
Suku Bunga Amerika Serikat	48	0,05	2,42	1,1101	0,97530
Valid N (listwise)	48				

*Sumber:* Data Sekunder, (2022)

Rata-rata data inflasi Indonesia sebesar 2,47 persen, memiliki arti bahwa rata-rata inflasi di Indonesia selama 4 tahun periode penelitian yakni dari tahun 2018-2021 adalah sebesar 2,47 persen. Nilai minimum inflasi Indonesia sebesar 1,33, hal ini berarti inflasi terendah di Indonesia adalah sebesar 1,33 persen yakni yang terjadi di bulan Juni 2021. Nilai maksimum inflasi Indonesia sebesar 3,88 persen, hal ini berarti inflasi Indonesia tertinggi yang terjadi di Indonesia adalah sebesar 3,88 persen yakni yang terjadi di bulan September 2018. Rata-rata inflasi Amerika Serikat sebesar 2,71 persen, memiliki arti bahwa rata-rata inflasi di Amerika Serikat selama 4 tahun periode penelitian yakni dari tahun 2018-2021 adalah sebesar 2,71 persen. Nilai minimum inflasi Amerika Serikat sebesar 0,25 persen yang berarti bahwa inflasi terendah di Amerika Serikat adalah sebesar 0,25 persen yakni yang terjadi di bulan Mei 2020. Nilai maksimum inflasi Amerika Serikat sebesar 7,0 persen, hal ini berarti inflasi tertinggi yang terjadi di Amerika Serikat adalah sebesar 7 persen yakni yang terjadi di bulan Desember 2021. Rata-rata Suku Bunga Indonesia sebesar 4,62 persen, hal ini berarti rata-rata suku bunga di Indonesia selama 4 tahun periode penelitian yakni dari 2018-2021 adalah sebesar 4,62 persen. Nilai minimum suku bunga Indonesia sebesar 3,50 persen, memiliki arti bahwa suku bunga terendah di Indonesia adalah sebesar 3,50 persen yakni yang terjadi di bulan Februari-Desember 2021. Nilai maksimum suku bunga Indonesia sebesar 6,00 persen, hal ini berarti suku bunga tertinggi yang terjadi di Indonesia adalah sebesar 6 persen yakni yang terjadi di bulan November 2018-Juni 2019. Rata-rata Suku Bunga Amerika Serikat sebesar 1,11 persen, hal ini berarti rata-rata suku bunga di Amerika Serikat selama 4 tahun periode penelitian yakni dari 2018-2021 adalah sebesar 1,11 persen. Nilai minimum suku bunga Amerika Serikat sebesar 0,05 persen, memiliki arti bahwa suku bunga terendah di Amerika Serikat adalah sebesar 0,05 persen yakni yang terjadi di bulan April-Juli

2020. Nilai maksimum suku bunga Amerika Serikat sebesar 2,42 persen, hal ini berarti suku bunga tertinggi yang terjadi di Amerika Serikat adalah sebesar 2,42 persen yakni yang terjadi di bulan April 2019. Rata-rata Kurs rupiah terhadap dollar sebesar 14.298,67 Rupiah, hal ini berarti rata-rata kurs rupiah terhadap dollar di Indonesia selama 4 tahun periode penelitian yakni dari 2018-2021 adalah sebesar 14.298,67. Nilai minimum kurs rupiah terhadap dollar sebesar 13.387 Rupiah memiliki arti bahwa kurs rupiah terhadap dollar terendah di Indonesia adalah sebesar 13.387 Rupiah yakni yang terjadi di bulan Januari 2018. Nilai maksimum kurs rupiah terhadap dollar sebesar 16.300 Rupiah, hal ini berarti kurs rupiah terhadap dollar tertinggi yang terjadi di Indonesia adalah sebesar 16.300 Rupiah yakni yang terjadi di bulan Maret 2020.

Terdapat tiga model estimasi pada regresi data panel yaitu model *common effect*, *fix effect*, dan *random effect* yang akan di seleksi menggunakan uji chow dan uji hausman dengan penjelasan sebagai berikut. Uji Chow adalah sebuah pengujian untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Hasil pengujian dalam model Fixed Effect dengan menggunakan Uji Chow sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Test			
Equation: Fixed Effects			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	0.896336	(11,32)	0.5539
Cross-section Chi-square	12.892208	11	0.3004

*Sumber:* Data Sekunder, (2022)

Hasil pengujian uji chow pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar 0.3004 lebih besar dari pada nilai alpha (0.05), sehingga  $H_0$  diterima. Maka metode yang sesuai dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi adalah dengan menggunakan *Common Effects Model* (CEM). Hasil pengujian *Random Effect* dengan Uji Hausman terdapat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects-Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	3.632048	4	0.4581

Sumber: Data Sekunder, (2022)

Hasil Uji Hausman pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,4581 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai alpha (0.05) sehingga  $H_0$  diterima. Maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model* (REM). Adapun hasil pengujian *Langrange multiplier* untuk data perusahaan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Langrange multiplier**  
*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

F-statistic	1.964188	Prob. F(2,218)	0.1532
Obs*R-Squared	4.196948	Prob. Chi-Square(2)	0.1226

Sumber: Data Sekunder, (2022)

Hasil Uji *Langrange multiplier* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *probability Breusch-Godfrey* sebesar 0.1226 lebih besar nilainya jika dibandingkan dengan nilai alpha (0.05) sehingga  $H_0$  diterima. Maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan hasil uji *chow*, uji *hausman* dan Uji *Langrange multiplier* menunjukkan bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM) yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Data Panel**

Pengujian	Hipotesis	Keputusan Akhir
Uji Chow	Common Effect vs Fixed Effect	Common Effect
Uji Hausman	Random Effect vs Fixed Effect	Random Effect
Uji <i>Langrange multiplier</i>	Random Effect vs Common Effect	Common Effect

Sumber: Data Sekunder, (2022)

Oleh karena model *Common Effect Model* (CEM) telah terpilih sebanyak dua kali, maka model *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini merupakan model yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Variabel	Metode Estimasi			
	CEM			
	Coefficient	Std Error	T statistic	Prob.
Constanta	10574.050	821.707	12.868	0.000
X1 Inflasi Indonesia	314.870	139.475	2.258	0.029
X2 Inflasi Amerika Serikat	81.585	39.826	2.049	0.047
X3 Suku bunga Indonesia	828.405	177.649	4.663	0.000
X4_ Suku bunga Amerika Serikat	-999.559	199.632	-5.007	0.000
R Squared	0,382224			
Adjusted R <sup>2</sup>	0,324756			
F-Statistic	6,651129			
Prob F	0,000293			

Keterangan: CEM= *Common Effect Model*

Sumber: Data Sekunder, (2022)

Berdasarkan hasil uji validasi data panel, model *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini merupakan model yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian, sehingga model persamaan regresi yang dapat dibuat sebagai berikut:

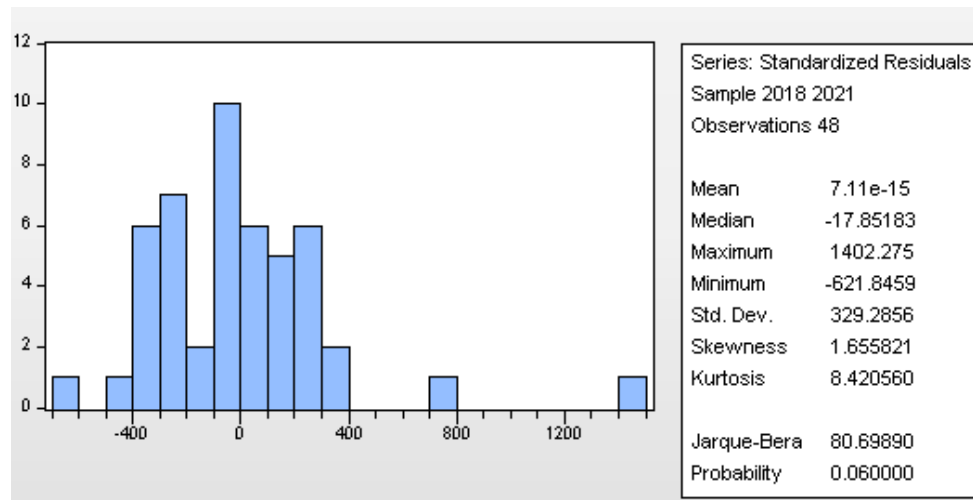
$$\hat{Y} = 10.574,05 + 314,870 X_1 + 81,585 X_2 + 828,405 X_3 - 999,559 X_4$$

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R Squared sebesar 0,382 yang berarti bahwa 38,2 persen variasi dari nilai tukar rupiah terhadap dollar mampu dijelaskan oleh inflasi Indonesia, Inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku Amerika Serikat, sedangkan 61,8 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Analisis regresi sangat memerlukan uji asumsi klasik agar model dapat digunakan sebagai alat prediksi baik. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa model atau persamaan yang diuji tidak melanggar asumsi tersebut. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:116). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Data Sekunder, (2022)

Hasil pengujian pada persamaan regresi linear berganda dalam Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *probability* 0,060 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa residual sudah berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat pada nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Centered VIF
X1_Inflasi Indonesia	4.414515
X2_Inflasi Amerika Serikat	6.306449
X3_Suku bunga Indonesia	3.726452
X4_Suku bunga Amerika Serikat	2.079281

Sumber: Data Sekunder, (2022)

Hasil pengujian multikoleniaritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dalam peneitian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test) atau d statistik terhadap variabel pengganggu (*disturbance error term*). Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.382224	Mean dependent var	14298.67
Adjusted R-squared	0.324756	S.D. dependent var	442.6366
S.E. of regression	363.7287	Akaike info criterion	14.72903
Sum squared resid	5688838.	Schwarz criterion	14.92394
Log likelihood	-348.4966	Hannan-Quinn criter.	14.80269
F-statistic	6.651129	<b>Durbin-Watson stat</b>	2.102762
Prob(F-statistic)	0.000293		

*Sumber:* Data Sekunder, (2022)

Nilai DW 2,103, nilai ini bila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5 persen, jumlah sampel 48 (n) dan jumlah variabel independen (K=4) maka diperoleh nilai du dan dl adalah sebagai berikut.

**Tabel 10. Tabel du dan dl**

dl	du	dw	4-du	4-dl
1,3619	1,7206	2,103	2,2794	2,6381

*Sumber:* Data Sekunder, (2022)

Nilai DW 2,103 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,7206, dan lebih dari (4-du) 4-1,7206 = 2,2794, maka dapat disimpulkan bahwa data sudah lolos uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson test.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser test*. Jika nilai probability lebih besar dari 0,05 artinya

tidak terjadi heteroskedastisitas, Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser test* dapat di lihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.971768	Prob. F(4,43)	0.1159
Obs*R-squared	7.439599	Prob. Chi-Square(4)	0.1144
Scaled explained SS	9.754713	Prob. Chi-Square(4)	0.0948

*Sumber:* Data Sekunder, (2022)

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,1159 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data panel yang diuji.

Pengujian hipotesis yakni Inflasi Indonesia ( $X_1$ ), Inflasi Amerika Serikat ( $X_2$ ), Suku Bunga Indonesia ( $X_3$ ), dan Suku Bunga Amerika Serikat ( $X_4$ ) secara simultan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar dilakukan dengan regresi uji simultan atau uji F yang dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji F (ANNOVA)**

No	Keterangan	Value
1	F Statistic	6,651129
2	Probabilitas F Statistic	0,000293

*Sumber:* Data Sekunder, (2022)

Nilai  $F_{hitung}$  (6,651) >  $F_{tabel}$  (2,59) atau nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa Inflasi Indonesia ( $X_1$ ), Inflasi Amerika Serikat ( $X_2$ ), Suku Bunga Indonesia ( $X_3$ ), dan Suku Bunga Amerika Serikat ( $X_4$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar ( $Y$ ).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 terkait pengaruh Inflasi Indonesia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,029 < 0,05$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,258 > t_{tabel}$  2,016, maka hasilnya positif. Oleh karena itu inflasi Indonesia secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Maka hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 terkait pengaruh Inflasi Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,047 < 0,05$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,049 > t_{tabel}$  2,016, maka hasilnya positif. Oleh karena itu sesuai dengan hipotesis



terbukti bahwa Inflasi Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini berarti, apabila Inflasi Amerika Serikat meningkat, maka nilai tukar rupiah terhadap dolar akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 terkait pengaruh suku bunga Indonesia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $4,663 > t_{tabel} 2,016$ , maka hasilnya positif. Oleh karena itu sesuai dengan hipotesis terbukti bahwa suku bunga Indonesia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini berarti, apabila suku bunga Indonesia meningkat, maka nilai tukar rupiah terhadap dolar akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 terkait pengaruh suku bunga Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $-5,007 < t_{tabel} -2,016$ . Oleh karena itu sesuai dengan hipotesis terbukti bahwa suku bunga Amerika Serikat secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini berarti, apabila suku bunga Amerika Serikat meningkat, maka nilai tukar rupiah terhadap dolar akan semakin menurun. Adanya pengaruh suku bunga Amerika Serikat terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika menandakan Suku Bunga (BI rate) berhubungan negatif dengan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

### **1) Pengaruh Inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku bunga Amerika Serikat secara simultan terhadap nilai tukar rupiah per USD**

Pengaruh secara simultan dalam uji F menunjukkan hasil bahwa hipotesis diterima yakni Inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku bunga Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya Inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku bunga Amerika Serikat akan memberikan dampak secara nyata pada nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil penelitian ini mendukung temuan Latifah dan Michael (2022) yang menemukan bahwa Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Penelitian serupa oleh Demak dkk, (2018) juga menemukan hasil bahwa secara simultan dalam jangka panjang maupun jangka pendek suku bunga deposito dan inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar. Hasil serupa oleh penelitian

Istiqamah dan Septiana (2018) juga menunjukkan Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

## **2) Pengaruh Inflasi Indonesia dan suku bunga Amerika Serikat secara parsial terhadap nilai tukar rupiah pada dolar**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi Indonesia tidak berpengaruh negatif terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi Inflasi Indonesia, maka tidak mampu menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dolar dan begitu pula sebaliknya. Menurut Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara karena pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi pada negara tersebut. Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian Hazizah (2017) yang menemukan bahwa inflasi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Apabila Inflasi Indonesia yang meningkat akan mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah dan sebaliknya apabila Inflasi Indonesia menurun maka akan mengakibatkan nilai tukar rupiah meningkat. Tingkat inflasi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan tingkat inflasi di Amerika Serikat yang menyebabkan biaya produksi meningkat (Timothy, dkk., 2016). Secara umum, apabila inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan, naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang. Apabila inflasi meningkat diakibatkan kenaikan harga akan disertai dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi karena tuntutan kenaikan upah oleh buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri sehingga mengurangi jumlah ekspor dan menambah jumlah impor (Diana dan Dewi, 2019). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marcello & Karmini (2022) yang menyatakan bahwa inflasi Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Silitonga dkk, (2017) yang menyatakan bahwa inflasi Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa suku bunga Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga Amerika Serikat, maka nilai tukar rupiah terhadap dolar akan

semakin melemah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga Amerika Serikat, maka akan semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Terjadinya hubungan negatif antara suku bunga Amerika Serikat dan nilai tukar dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fahmi (2019) yang membuktikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per USD. Tingkat suku bunga dalam negeri yang relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga luar negeri menyebabkan investasi pada aset domestik lebih menarik baik bagi investor asing karena memberikan keuntungan lebih tinggi sehingga berdampak pada apresiasi mata uang lokal. Hasil Penelitian Rizki (2021) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Berdasarkan teori purchasing power parity (PPP) dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang.

### **3) Pengaruh Inflasi Amerika Serikat dan suku bunga Indonesia secara parsial terhadap nilai tukar rupiah pada dolar**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi Inflasi Amerika Serikat, maka akan semakin meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah Inflasi Amerika Serikat, maka akan nilai tukar rupiah terhadap dolar akan semakin menurun. Hasil ini sesuai dengan Teori *purchasing power parity* (PPP) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara karena pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi pada negara tersebut. Secara teori hubungan tingkat suku bunga dengan perubahan nilai tukar yang dapat dijelaskan bahwa perubahan tingkat suku bunga akan menyebabkan perubahan dalam expected return dari investasi keuangan. Semakin tinggi suku bunga di suatu negara maka akan meningkatkan expected return investasi keuangan di negara tersebut dan akan menyebabkan masuknya aliran dana dari luar negeri, yang pada akhirnya akan dapat menimbulkan penguatan terhadap nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (Diana dan Dewi, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hazizah (2017) yang menemukan bahwa selisih inflasi Indonesia dan Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kurs Rupiah

terhadap Dollar Amerika Serikat. Apabila Inflasi domestik yang meningkat akan mengakibatkan kurs terdepresiasi sebaliknya apabila inflasi luar negeri meningkat maka akan mengakibatkan kurs Rupiah terapresiasi karena Inflasi yang tinggi di suatu negara akan menyulitkan kalkulasi perencanaan bisnis sehingga berdampak buruk bagi aktifitas perekonomian dalam jangka panjang. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa apabila inflasi Indonesia meningkat maka nilai tukar Rupiah akan terdepresiasi, sementara apabila inflasi Amerika Serikat meningkat maka nilai tukar akan terapresiasi.

Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap pelbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi supply terhadap valuta asing di dalam negeri. Dengan demikian tingkat inflasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai tukar.

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa suku bunga Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga Indonesia, maka akan semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar dan sebaliknya. Terjadinya hubungan positif antara suku bunga Indonesia dan nilai tukar dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah ekspektasi masyarakat yang memandang rupiah sebagai *soft currency* yang cenderung melemah nilainya terhadap US dollar dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih menahan dollar dan tidak menyimpan uangnya dalam bentuk deposito rupiah walaupun suku bunga deposito sedang naik. Hal itu dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap rupiah yang akan terus melemah terhadap dollar, keuntungan yang mereka dapatkan akan lebih besar dari melemahnya rupiah dibandingkan dengan menyimpannya dalam bentuk deposito rupiah. Jika masyarakat menahan dollar walaupun suku bunga sedang tinggi akan mengakibatkan rupiah melemah sementara kurs terapresiasi, hal ini yang membuat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Demal dkk. (2018) yang

menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku bunga Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya Inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, suku bunga Indonesia, dan suku bunga Amerika Serikat akan memberikan dampak secara simultan pada nilai tukar rupiah terhadap dolar. Inflasi Indonesia tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi Inflasi Indonesia, maka tidak mampu menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Suku bunga Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga Amerika Serikat, maka akan semakin turun nilai tukar rupiah terhadap dolar. Inflasi Amerika Serikat dan suku bunga Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi Inflasi Amerika Serikat dan suku bunga Indonesia, maka akan semakin meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Pemerintah sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kebijakan yang disusun seperti kebijakan moneter agar tercapai stabilitas nilai tukar. Adanya pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap perekonomian sebaiknya terdapat koordinasi yang kuat di dalam kebijakan moneter guna keseimbangan ekonomi, khususnya penetapan jumlah uang beredar. Kebijakan pengetatan moneter (*Monetary Tight Policy*) untuk mengurangi jumlah uang beredar harus didukung agar mampu menjaga kondisi inflasi agar stabil. Instrumen moneter seperti politik diskonto, operasi pasar terbuka, dan lain sebagainya untuk menyerap jumlah uang beredar sehingga mendorong nilai tukar rupiah yang stabil. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menguji kausalitas antara inflasi dan nilai tukar.

## REFERENSI

- Agustin, S. P., & Anis, A. (2021). Pengaruh Guncangan Variabel Moneter Terhadap Nilai Tukar Dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 3 No 3. Page: 54-67
- Al Amin, E. M. N. (2020). Kebijakan Pemerintah Mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate Sebesar 4, 50%. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, Vol 9 No 2, page 125-135.
- Arfiani, I. S. (2019). Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 17 No 2 page, 81-98.
- Atmadja, Surja, Adwin, 2002. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 4, No.1, Mei 2002 : page 69-78
- Bank Indonesia. (2021). *BI 7-DAY Reverse Repo Rate Turun 25 Bps Menjadi 3,50%: Sinergi Memperkuat Pemulihan Ekonomi Nasional*. Diakses melalui [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_234221.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_234221.aspx) pada 21 Juli 2022
- Bernardin, D. E. Y., & Sugandi, I. R. (2021). Efek Kebijakan Moneter Bank Indonesia: Stabilitas Kinerja Ekspor Crude Palm Oil (CPO) dan Tingkat Inflasi. *Jurnal Financia: Akuntansi dan Keuangan*, Vol 2 No 2 page, 52-61.
- Demak, Utari D.L Kiay., Robby J. Kumaat, Dennij Mandelij. 2018. Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 18 No. 02, 181-192
- Diana, I. K. A., & Dewi, N. P. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9, page1631-1661.
- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(2), page 103-109
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah. *KINERJA*, 16(1), page: 40-50.
- Fitriyani, F., Sapha, D., Rizki, C. Z., Aidar, N., Ferayanti, F., Siregar, M. I., & Irmalis, A. (2019). Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar Rupiah Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 3(1). Page: 32-45
- Guritno Mangkoesoebroto, dan Algifari. (1998). *Teori Ekonomi Makro edisi III*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Hastuti, Pebri., La Ane & Melati Yahya. (2020). Fenomena Kurs Rupiah Sebelum dan Selama Covid-19. *Jurnal Niagawan* Vol 9 No 3 November 2020 197-207

- Hazizah, N., Viphindartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, suku bunga, inflasi, ekspor dan impor terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), page: 97-103.
- Herawati, M. (2021). Analisis Perubahan Nilai Tukar Rupiah Akibat Peningkatan Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2008–2017). *Jurnal Ekonomi*, 23(1), page: 20-30.
- Kurnia, S., & Daryono Soebagiyo, M. E. (2022). Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 1999-2020. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Madura, Jeff. (2009). *International Corporate Finance*. Keuangan Perusahaan Internasional, Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Marcello, N dan Karmini, Ni Luh. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Sebelum dan Saat Guncangan Makroekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol 11, no 12, p. 4331-4347,
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta
- Novalina, A. (2018). Analisis prediksi pelemahan ekonomi indonesia rezim depresiasi kurs. *JEpa*, 1(1), page: 1-11.
- Nurhasanah, A. I., & Soekapdjo, S. (2019). Determinasi Volatilitas Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 7(1), page: 1-8.
- Pangestuti, D. C., & Riantiarno, R. F. (2021). Pembuktian Konsep Law Of One Price (LOOP) Dalam Absolute Purchasing Power Parity Menggunakan The Big Mac Index Antar Negara The Six Cheapest (Indonesia–Malaysia) Per Juli 2021. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 6(2), page: 184-198.
- Pinem, J. (2022). Kedudukan Hukum Bank Indonesia Sebagai Bank Sentral Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009. *LEX PRIVATUM*, 9(12).
- Rizki, Muhammad. 2021. Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Cadangan Devisa Terhadap Return Ihsng Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*. Vol. 3 No. 1 page: 44-55
- Silitonga, Ribka BR., Zulkarnain Ishak., dan Mukhlis. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15(1) page: 53-59
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(1), 1-10.

Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Yang Dipengaruhi.....[Hizkia Juliano Sunday, Ni Nyoman Yuliarmi]

Valentika, N., Nursyirwan, V. I., Syazali, M., Azis, I., & Abdullah, S. (2021). Pemodelan Suku Bunga, Kurs, Impor dan Ekspor dengan Menggunakan VECM. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1), 15-30.

Wiriani, E. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41-50.

Wooldridge, Jeffrey M., (2016). *Introductory Econometrics A Modern Approach Sixth Edition*. USA: Michigan State University

Yansyah, M. F., & Masbar, R. (2019). Pengaruh Variabel Moneter Dalam Negeri Dan Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 1-10.